

INTISARI

Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*, Roxb) merupakan tanaman dari familia Zingiberaceae yang secara historis mempunyai kegunaan tradisional yang cukup luas dikalangan masyarakat Indonesia. Untuk mencapai kualitas yang diharapkan maka penanganan proses pasca panennya harus benar-benar diperhatikan. Temulawak yang digunakan sebagai bahan penelitian diperoleh dari desa Gamprit kabupaten Magelang yang merupakan tanaman budidaya.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian non eksperimental. Analisis hasil secara deskriptif dan komparatif. Cara pembuatan simpleks yang baik ini berpedoman pada Farmakope Indonesia edisi IV dan Materia Medika Indonesia edisi III serta cara pembuatan simplisia (Depkes, 1985).

Hasil pemeriksaan kualitas simpleks yang meliputi golongan kandungan kimia serta parameter simpleksnya, yaitu kadar abu sebesar 5,195%, kadar sari yang larut dalam air sebesar 11,23%, kadar sari yang larut dalam etanol sebesar 8,31% dan bahan organik asing sebesar 0,173%, hampir semuanya memenuhi standart mutu yang ditetapkan oleh MMI edisi III. Pemeriksaan lainnya seperti kadar air memberikan hasil yaitu 5,57% dan pemeriksaan kadar abu yang larut dalam air sebesar 2,53% serta pemeriksaan kadar abu yang tidak larut dalam asam sebesar 0,73%.

Pemeriksaan kualitatif kandungan kurkuminoid dilakukan secara KLT dengan menggunakan fase diam silikagel GF dan fase gerak kloroform-etanol-asam asetat glasial (94 : 5 : 1, v/v) dari hasil pemeriksaan terbukti bahwa simpleks mengandung kurkumin dan desmetoksi kurkumin dengan harga Rf 0,58 dan 0,48.

Pemeriksaan kualitatif terhadap minyak menguap juga dilakukan secara KLT dengan menggunakan fase diam silikagel GF 254, fase gerak toluen-etil asetat (93 : 7) dengan deteksi vanilin-asam sulfat. Dari hasil pemeriksaan dapat dilihat banyak sekali kandungan minyak menguap dari temulawak dilihat dari bercak yang terbentuk dan harga Rfnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penanganan proses pasca panen rimpang temulawak dengan cara yang baik akan menghasilkan simpleks yang baik dan memenuhi persyaratan standart mutu yang baik.

ABSTRACT

Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*, Roxb) is a plant from Zingiberaceae family that historically have the wide traditional function for Indonesian people. To reach the expected quality so the handling for its post harvest should be really concerned. Temulawak that is used for material research was brought from Gamprit village, Magelang regency that is a plantation plant.

This research is included in non experimental research type. The analyzing this result descriptively and comparatively. The method of making this good crude drug was based on Indonesian Pharmacopeia, fourth edition and "Materia Medika Indonesia" third edition, and the method of making crude drug.

The examination of quality crude drug includes the chemical group contents and its parameter simplicia that is the ash content was 5.20%, the material dissolve in water percentage was 11.23%, the material dissolve in ethanol was 8.31%, and the other unknown substance was 0.17% most of all meet the quality standard that is claimed by MMI third edition. The water provide 5,57% and the material dissolve in water ash is 2,53% and the material dissolve in acid ash percentage is 0,73%.

The qualitative examination of curcuminoid contents has done by TLC using the GF silicagel as static phase and the chloroform – ethanol – glacial acetic acid (94 : 5 : 1 v/v) as mobile phase from the examination proved that crude drug content of curcumin and desmethoxycurcumin with 0,58 and 0,48 Rf value respectively.

The qualitative examination to ethereal oil is also done with using the silicagel GF 254, as stationary phase, and toluene-ethyl acetate (93 : 7) v/v as mobile phase with vanillin- sulphuric acid detection. Spots of ethereal oil on chromatogram of curcuma oil seeing form the dot-marked that formed and its Rf value.

So it can conclude that the handling of the temulawak's root post harvest process with a good method will provide the good crude drug and meet the qualification of good quality and the stabilization of its active substance can be keep controlled.